

PENERAPAN TEORI *THE TOURIST GAZE* PADA AGROWISATA TEH KEMUNING DI KABUPATEN KARANGANYAR JAWA TENGAH

Salsabila Shofia Paramitha Yonky Putri, Ofita Purwani, Rachmadi Nugroho
 Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
salsabilashofiapyp@gmail.com

Abstrak

Karanganyar merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki potensi dalam bidang perkebunan salah satunya yaitu perkebunan teh dan potensi dalam bidang pariwisata. Agrowisata Teh Kemuning merupakan salah satu bentuk pengembangan potensi perkebunan teh sebagai daya tarik wisata yang didukung oleh masyarakat lokal dan pemerintah Karanganyar. Agrowisata Teh Kemuning merupakan wisata edukasi dan rekreasi di mana pengunjung dapat berekreasi sekaligus mendapatkan edukasi. Sebagai suatu tempat wisata, Agrowisata Teh Kemuning harus memiliki sebuah ciri khas dan dapat menarik pengunjung. John Urry mengungkapkan bahwa wisatawan memiliki pandangannya masing-masing mengenai ketertarikannya terhadap suatu wisata. Namun, wisatawan memiliki kecenderungannya untuk melakukan perjalanan wisata ke suatu tempat yang authentic dan berbeda dari pengalaman sehari-hari. Setiap tempat wisata setidaknya memiliki penanda yang dapat dijadikan suatu ciri khas authenticity atau potensi yang belum tentu dimiliki oleh wisata lainnya. Penerapan teori the tourist gaze digunakan untuk mengetahui sebuah ketertarikan wisatawan terhadap agrowisata teh yang dilakukan melalui pencarian google image. Agrowisata Teh Kemuning menerapkan teori the tourist gaze dan teori pendukung ke dalam bentuk dan tampilan bangunan, material bangunan, dan struktur bangunan.

Kata kunci: karanganyar, agrowisata teh, the tourist gaze

1. PENDAHULUAN

Menurut Statistik, Indonesia merupakan Negara produsen teh yang menduduki peringkat nomor 7 pada tahun 2014. Provinsi-provinsi yang memproduksi teh paling banyak di Indonesia adalah Jawa Barat, Jawa Tengah, Sumatera Utara, Sumatera Barat, dan Jambi dengan jenis teh yang diproduksi diantaranya teh hitam dan teh hijau. Salah satu daerah di Jawa Tengah yang memiliki perkebunan teh terbesar adalah Kabupaten Batang, Kabupaten Wonosobo, dan Kabupaten Karanganyar. Hal tersebut dikarenakan wilayah dataran tinggi yang dingin merupakan tempat paling baik untuk memproduksi daun teh berkualitas tinggi.

TABEL 1
LUAS AREAL DAN PRODUKSI TEH PERKEBUNAN BESAR SWASTA
DI PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2015

No	Wilayah	Luas Area (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)	Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja (TK)
1	Kab. Temanggung	22	27	1.209	222
2	Kab. Kendal	287	3	10	452
3	Kab. Wonosobo	769	2.023	3.034	1.170
4	Kab. Batang	1.000	2.125	2.306	1.475
5	Kab. Karanganyar	384	700	1.824	588

Sumber : Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas teh 2015-2017

Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu wilayah di Jawa Tengah yang memiliki kontribusi dalam memproduksi teh salah satunya berada di daerah Kemuning. Kabupaten Karanganyar memiliki perkebunan teh dengan luas area 384 Ha dan terdiri dari daun tanaman yang sudah dewasa/ *mature* (lihat Tabel 1). Selain itu, Kabupaten Karanganyar memiliki potensi pada bidang pariwisata yaitu memiliki lebih dari 20 tempat wisata dengan jumlah kunjungan 1.087.528 pada tahun 2017 (Dinar Olahraga Pemuda dan Olahraga Kabupaten Karanganyar).

Sektor agrowisata merupakan perpaduan antara sektor pertanian dengan wisata. Konsep agrowisata yang berbeda dengan yang lainnya (*uniqueness*) menyebabkan agrowisata mendapat perhatian lebih dari masyarakat. Perubahan persepsi masyarakat sekarang ini yang cenderung mengarah kepada konsep *back to nature* menyebabkan kebutuhan akan tempat berlibur yang alami cenderung meningkat. Agrowisata dapat menjadi media promosi bagi produk-produk pertanian dan sumber penerimaan non-produksi bagi perusahaan pengelola. Hal tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat menunjang perkembangan agrowisata (Herlita, 2008). Potensi perkebunan teh Kemuning tersebut memiliki daya tarik yang dapat menarik animo masyarakat sekitar untuk dapat mengenal budaya memetik teh dan sistem pengolahan tanaman teh. Potensi tersebut dapat dikemas sebagai aset wisata yang ramah lingkungan dengan nilai yang cukup tinggi (Maria Kinanthi Sakti NH, 2019).

Menurut (Cooper dkk, 1995) terdapat 4 komponen yang harus dimiliki oleh sebuah objek wisata, yaitu *attraction*, *accessibility*, *amenity* dan *ancillary*. *Attraction* atau atraksi yang dimiliki oleh sebuah obyek wisata berupa daya tarik *Natural Resource*, atraksi budaya atau atraksi buatan. *Amenity* atau fasilitas yang dibutuhkan pengunjung dan mudah dijangkau selama berada di obyek wisata. *Accessibility* yaitu menyediakan akses transportasi yang direncanakan dengan baik dan memadai. Kemudian *ancillary* yaitu tersedianya kelembagaan dan pelayanan tambahan berupa keamanan. 4 komponen tersebut digunakan sebagai analisis perencanaan untuk mendapatkan standar yang harus dimiliki Agrowisata Teh Kemuning.

Selain itu, *The tourist Gaze* (Urry, 2002) mengungkapkan bahwa wisatawan memiliki pandangannya masing-masing mengenai ketertarikannya terhadap suatu wisata. Namun, wisatawan memiliki kecenderungannya untuk melakukan perjalanan wisata ke suatu tempat yang *authentic* dan berbeda dari pengalaman sehari-hari. Setiap tempat wisata setidaknya memiliki penanda yang dapat dijadikan suatu ciri khas *authenticity* atau potensi yang belum tentu dimiliki oleh wisata lainnya. Seorang wisatawan cenderung akan mencari tahu mengenai suatu obyek tersebut sebelum melakukan sebuah perjalanan sebagai sebuah keinginan dan harapan pada obyek tersebut. Maka dari itu, teori ini digunakan untuk mencari apa yang diinginkan oleh para wisatawan jika berkunjung ke sebuah agrowisata teh.

2. METODE PENELITIAN

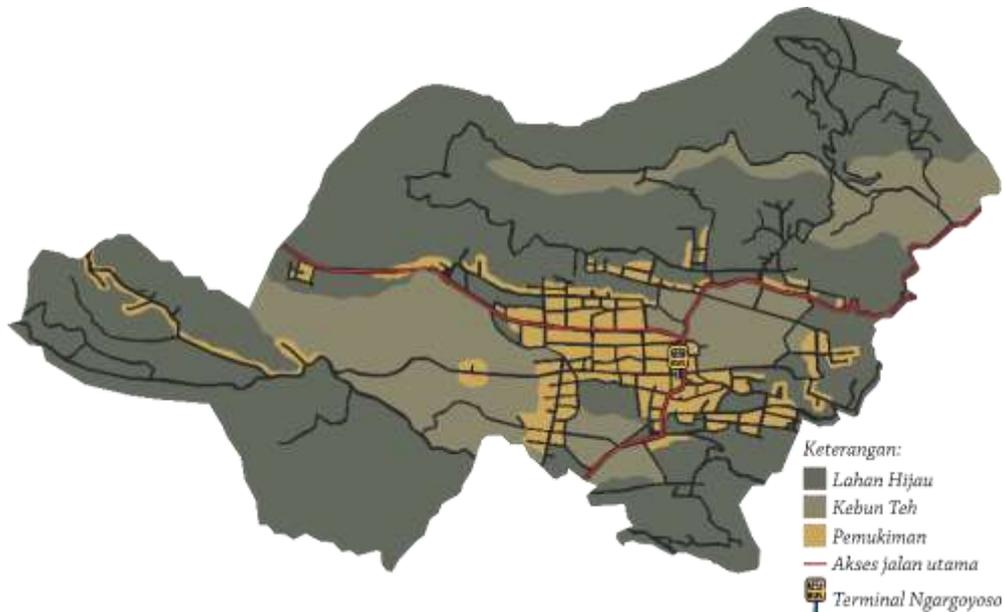
Perencanaan Agrowisata Teh Kemuning dengan pendekatan teori *the tourist gaze* menggunakan metode deskriptif kualitatif. Permasalahan pada perencanaan Agrowisata Teh Kemuning diselesaikan menggunakan teori *the tourist gaze*. Tahapan pengumpulan data menggunakan tinjauan mengenai teori *the tourist gaze*.

Pada teori *The Tourist Gaze* (Urry, 2002) digunakan untuk mencari sebuah harapan atau keinginan wisatawan mengenai suatu obyek agrowisata teh. Keinginan atau harapan wisatawan mengenai agrowisata teh didapatkan dengan pencarian google image. Sehingga didapatkan beberapa aspek ciri khas dan daya tarik sebuah agrowisata teh yang dapat dilihat dari beberapa aspek, diantaranya adalah bentuk dan tampilan bangunan, struktur bangunan, dan material bangunan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

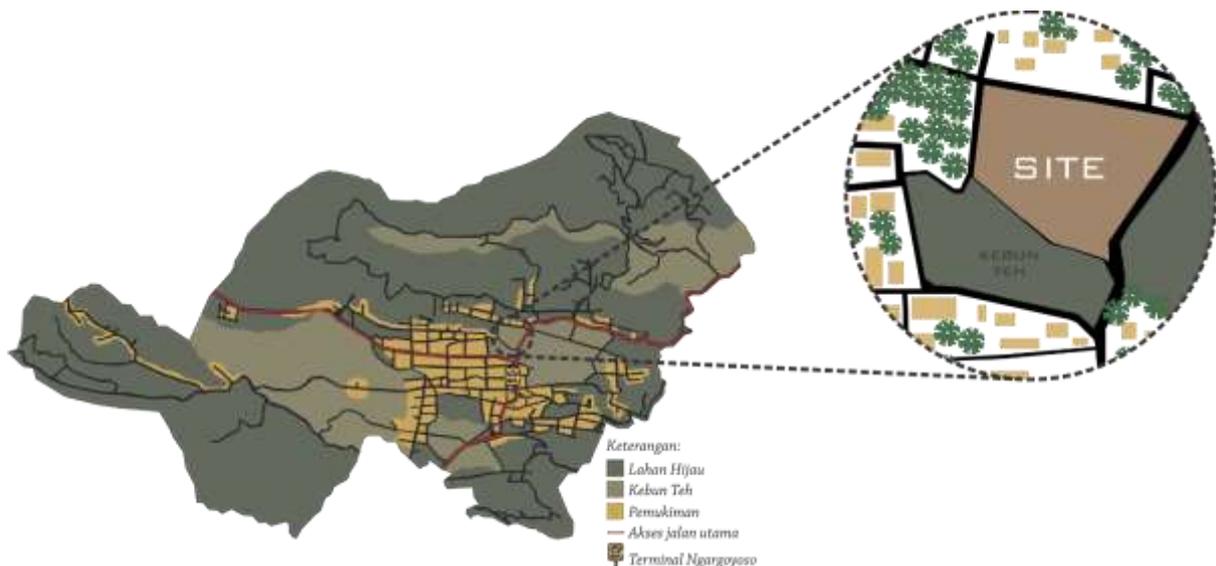
Terdapat 4 komponen yang harus dimiliki pada obyek wisata Agrowisata Teh, yaitu *attraction*, *accessibility*, *amenity* dan *ancillary*. Hal tersebut menjadi standar yang harus dimiliki oleh sebuah obyek wisata (Cooper dkk, 1995). *Attraction* atau ciri khas yang dimiliki dari sebuah agrowisata teh kemuning ini adalah berupa pemandangan hamparan perkebunan teh yang dijadikan

sebuah kegiatan edukasi, yaitu edukasi pemetikan teh hingga edukasi pengolahan teh. *Accessibility* atau aksesibilitas dengan menyediakan fasilitas akses transportasi umum maupun pribadi yang memudahkan pengunjung dalam menjangkau area wisata. *Amenity* atau fasilitas yang disediakan pada agrowisata teh kemuning berupa fasilitas kegiatan edukasi rekreasi, yaitu museum teh, edukasi pemetikan teh, edukasi pengolahan teh, workshop, perpustakaan, restaurant, dan *shopping centre*. Ancillary atau kelembagaan yang sudah terbentuk di Karanganyar.



Gambar 1
Analisis letak perkebunan teh di Kabupaten Karanganyar
Sumber: google.com/maps

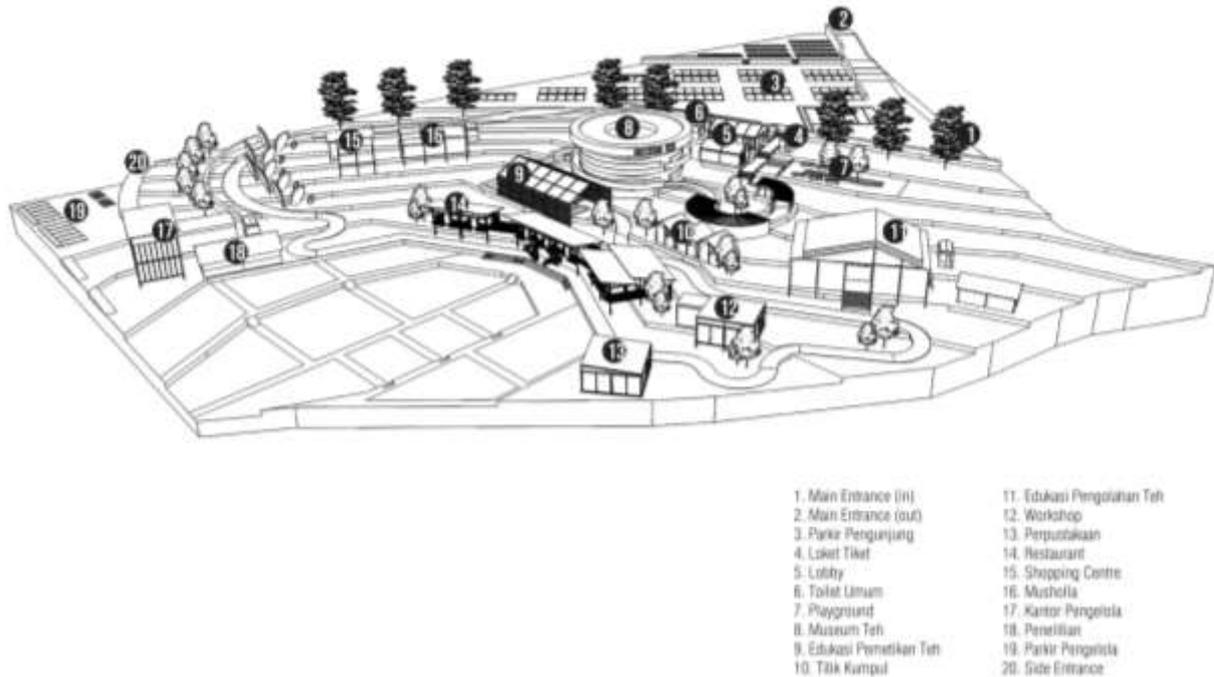
Dalam memaksimalkan komponen *attraction* dan *accessibility*, site dipilih dengan menggunakan analisis pemetaan letak perkebunan teh dan aksesibilitas yang berada di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah.



Gambar 2
Letak site Agrowisata Teh Kemuning
Sumber: google.com/maps

Dari analisis tersebut didapatkan lokasi site perkebunan teh yang berada di Jalan Raya Kemuning dengan luas 24.068,10 m². Dengan potensi yang dimiliki berupa: tapak berada berdekatan dengan akses jalan utama yaitu Jalan Raya Kemuning dan jalan kampung pada utara tapak, berada di area kebun teh, memiliki view alam pegunungan dan kebun teh, dan berdekatan dengan Terminal Ngargoyoso.

Agrowisata Teh Kemuning ini menggunakan penerapan teori The Tourist Gaze menurut John Urry dengan hasil perencanaan sebagai berikut.



Gambar 3
Agrowisata Teh Kemuning

Wisatawan akan memiliki kecenderungan untuk mencari tempat baru yang tidak terlalu memiliki kontradiksi dan tidak monoton dengan cara menunjukkan citra atau khasnya masing-masing. Wisatawan akan melakukan pencarian mengenai “*authenticity*” dan pencarian tersebut dibentuk dalam versi modern dari kepedulian manusia terhadap sesuatu yang dianggap suci atau sakral. Turis atau wisatawan adalah semacam peziarah kontemporer yang mencari *authenticity* “masa” dan “tempat” lain dari kehidupan sehari-hari orang pada umumnya. Wisatawan menunjukkan ketertarikan pada kehidupan orang lain yang sulit ditemukan dalam pengalaman mereka sendiri (Mac Cannell, 1999:49).

Daya tarik bukanlah objek itu sendiri tetapi tanda yang mengarah pada suatu hal yang menandainya sebagai ciri khas. Dengan demikian penanda tersebut menjadi pemandangan yang menjadi ciri khas (Culler, 1981: 139). Karakter pandangan adalah pusat dari pariwisata. Sehingga pariwisata harus mencakup suatu pengalaman baru yang berbeda dari kehidupan sehari-hari (Campbell, 1987).

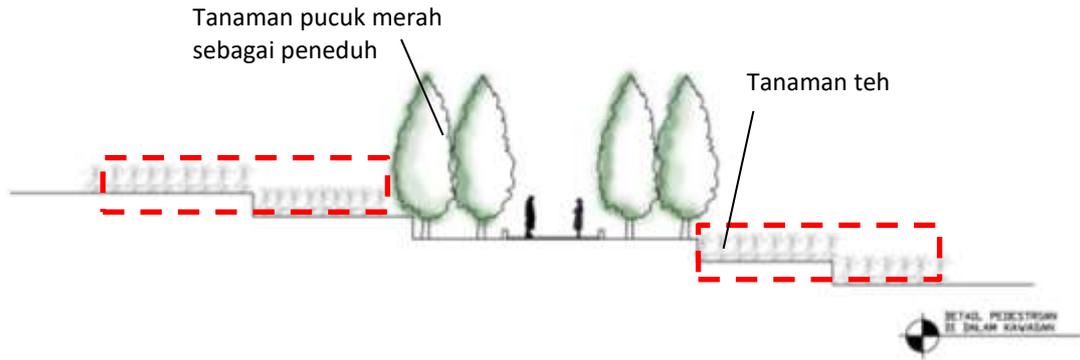


Gambar 4
Agrowisata Teh

Sumber: *google.com/image*

Seorang wisatawan akan melakukan riset atau mencari tahu mengenai suatu objek sebelum mengunjungi yang kemudian hasil dari riset tersebut mempengaruhi harapannya terhadap objek yang akan dikunjungi. Sehingga analisis dilakukan melalui pencarian google image dengan keyword agrowisata teh dan didapatkan hasil 12 gambar teratas (lihat Gambar 4). Dari beberapa gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa agrowisata teh yang diharapkan memiliki view berupa hamparan kebun teh yang dapat dijadikan sebuah wisata edukasi pemetikan secara langsung di kebun teh. Selain itu konsep kesederhanaan dari sebuah agrowisata teh yang dikemas melalui bentuk dan tampilan bangunan, struktur bangunan dan material bangunan yang digunakan merupakan material alami berupa kayu, batu alam, kayu, dan batu bata.

Salah satu daya tarik pada Agrowisata Teh adalah rekreasi kebun teh, sehingga pada Agrowisata Teh Kemuning memanfaatkan vegetasi pada area sekitar tapak yang tetap mempertahankan tanaman teh, dengan penambahan vegetasi berupa pohon pucuk merah yang difungsikan sebagai tanaman peneduh.



Gambar 5
Vegetasi pada Agrowisata Teh Kemuning



Gambar 6
Hamparan kebun teh pada Agrowisata Teh Kemuning

Pada Agrowisata Teh Kemuning, memiliki ciri khas atau daya tarik berupa pemandangan hamparan kebun teh yang dapat dimanfaatkan sebagai wisata rekreasi sekaligus edukasi yaitu pemetikan teh hingga pengolahan teh menjadi bubuk teh. Hamparan kebun teh mendominasi untuk memaksimalkan kesan otentik dari sebuah Agrowisata Teh yang tidak dapat ditemukan pada kegiatan sehari-hari. View kebun teh dimaksimalkan pada area rekreasi sehingga pengunjung mendapatkan view yang maksimal berupa kebun teh dan pegunungan.

Berdasarkan hasil analisis *authenticity* dengan metode *google image* tersebut terdapat beberapa aspek yang dapat ditinjau, yaitu bentuk dan tampilan bangunan, material bangunan, dan struktur bangunan.

Pertama, bentuk dan tampilan bangunan Agrowisata Teh. *Authenticity* sebuah Agrowisata Teh yang banyak diminati oleh masyarakat adalah sebuah tampilan bangunan yang sederhana dengan bentuk gubuk gubuk yang disajikan dengan view hamparan kebun teh.



Gambar 7
Authenticity dari bentuk dan tampilan bangunan Agrowisata Teh
 Sumber: google.com/image

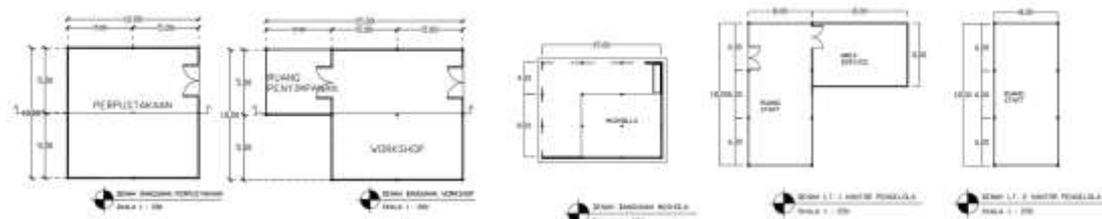
Dalam memaksimalkan kesan kesederhanaan, pada bangunan Agrowisata Teh Kemuning ini menggunakan jenis struktur konstruksi berupa rumah panggung. Selain itu, secara teknik rumah panggung memiliki tiga fungsi, yaitu: tidak mengganggu bidang resapan air, kolong sebagai media pengkondisian ruang dengan mengalirnya udara secara silang baik untuk kehangatan dan kesejukan, serta kolong juga dipakai untuk menyimpan persediaan kayu bakar dan lain sebagainya (Adimihardja, 2004). Bentuk rumah panggung dipilih selain memiliki kesan sederhana, juga dapat menyesuaikan kontur pada site.



Bentuk bangunan panggung dengan pondasi umpak yang dilapisi batu kali.

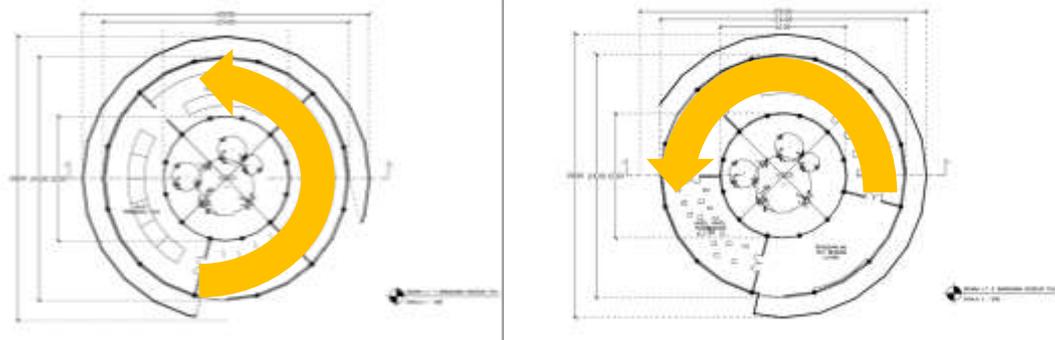
Gambar 8
Bentuk dan Tampilan Bangunan Agrowisata Teh Kemuning

Pada sebagian besar bangunan Agrowisata Teh Kemuning, memiliki bentuk bangunan persegi dengan ruang yang minim akan sekat. Bentuk persegi dipilih karena memiliki sifat yang netral dan stabil yang dapat menyesuaikan dengan kontur dan bentuk bangunan rumah panggung.



Gambar 9
Denah pada Bangunan Agrowisata The

Namun pada bangunan museum teh, bentuk bangunan adalah lingkaran, dikarenakan bentuk lingkaran yang dinamis dengan alur sirkulasi yang memutar dapat memudahkan pengunjung untuk menikmati perjalanan rekreatif pameran dalam museum.



Gambar 10
Denah Bangunan Museum The

Kedua, material bangunan pada Agrowisa Teh. Berdasarkan hasil analisis dari *authenticity* dengan metode *google image*, bangunan pada Agrowisata Teh menggunakan bahan atau material alami diantaranya yaitu kayu, batu alam, dan bambu.



Gambar 11
Material Bangunan Agrowisata Teh
Sumber: [google.com/image](https://www.google.com/image)

Material yang digunakan pada Agrowisata Teh Kemuning adalah material alami, di antaranya adalah kayu, batu alam, dan bata ekspos. Pada museum teh, material alami yang digunakan adalah bata ekspos dan acian pada bagian eksterior bangunan. Batu bata terbuat dari tanah liat yang dapat menyerap panas dengan baik, sehingga dapat membuat suasana ruang menjadi lebih sejuk. Warna alami yang dihasilkan pada batu bata berasal dari hasil pembakaran. Dengan demikian, material batu bata ekspose dapat memberikan kesan alami pada bangunan (Vivi Kurnia Putri, 2019). Kemudian, pada *shopping centre* menggunakan lantai vinyl kayu dan roster kayu yang dijadikan sebagai dinding. Sedangkan untuk interior edukasi pengolahan teh, material alami yang dipilih berupa vinyl kayu dan *conwood*. Pada Agrowisata Teh Kemuning, batu alam digunakan sebagai material jalan setapak dan dinding pada sebagian bangunan.



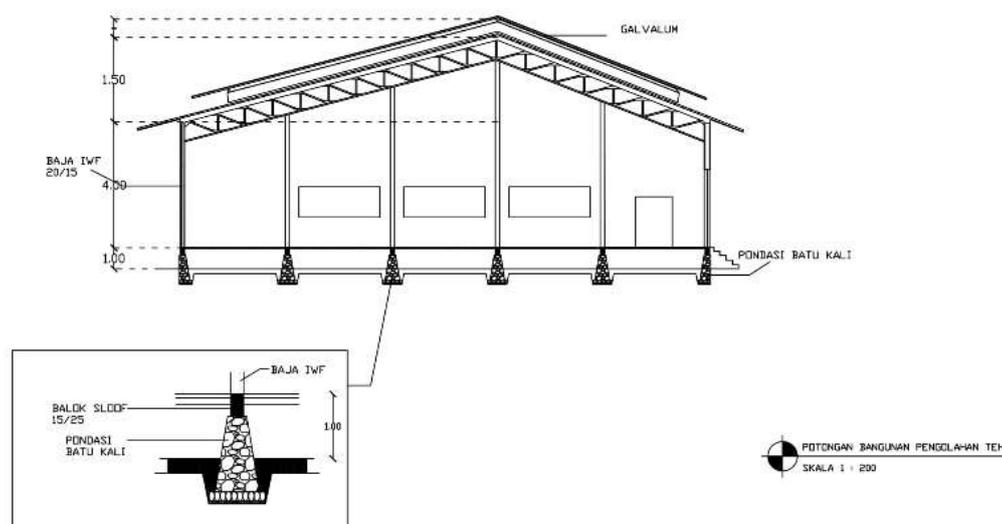
Gambar 12
Museum Teh, Shopping Centre, Interior Edukasi Pengolahan Teh

Ketiga, struktur pada bangunan Agrowisata Teh. Berdasarkan analisis *authenticity* melalui metode *google image*, Agrowisata Teh Kemuning menggunakan struktur bangunan rumah panggung untuk menyesuaikan kontur dengan material kayu atau bambu. Pada sub-sub struktur bangunan menggunakan umpak atau pondasi batu kali. Adapun bangunan dengan struktur kolom balok dengan pondasi batu kali.



Gambar 13
Museum Teh, Shopping Centre, Interior Edukasi Pengolahan Teh
Sumber: google.com/image

Pada bangunan Agrowisata Teh Kemuning struktur yang dipilih yaitu struktur baja dengan *finishing* kayu dan batu alam, kemudian sub-struktur yang digunakan adalah pondasi batu kali dan umpak. Struktur baja dipilih pada bangunan Agrowisata Teh Kemuning karena dalam pengerjaannya lebih cepat dan mudah serta lebih kuat. Kemudian, pondasi batu kali dipilih karena ramah lingkungan, dapat diterapkan pada tanah berkontur, dan dapat mendukung kesan sederhana dari sebuah Agrowisata Teh Kemuning dengan memperlihatkan sebagian pondasi pada permukaan tanah.



Gambar 14
Struktur Konstruksi pada Agrowisata Teh Kemuning

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Teori *The Tourist Gaze* pada perencanaan agrowisata teh kemuning digunakan untuk mencari sebuah harapan atau keinginan dari wisatawan mengenai Agrowisata Teh. Sehingga didapatkan sebuah *authenticity* dari sebuah Agrowisata Teh yang dilakukan melalui pencarian *google image*. *Authenticity* tersebut dapat diterapkan pada bentuk bangunan, struktur, dan material bangunan. Pada bentuk bangunan menggunakan bentuk panggung pada sebagian bangunan untuk memaksimalkan kesan dari sebuah kesederhanaan dan bentuk persegi dengan ruang yang minim akan sekat. Kemudian pada aspek material, Agrowisata Teh Kemuning menggunakan material alami untuk mendukung kesan sederhana yaitu dengan penggunaan material batu alam, batu bata ekspos, dan kayu pada bangunannya. Aspek yang terakhir adalah struktur. Struktur yang digunakan berupa umpak dan baja ringan yang difinishing dengan penggunaan material alami.

REFERENSI

- Adimihardja, K. d. (2004). *Arsitektur dalam Bingkai Kebudayaan*. Bandung: CV. Architecture & COmmunication, Forish Publishing.
- C. Cooper, F. J. (1995). *Tourism Principles and Practice*. In F. J. C. Cooper, *Tourism Principles and Practice* (p. 81). London: Pitman.
- Hartoyo, A. (2003). Teh dan Khasiatnya bagi Kesehatan. In A. Hartoyo, *Teh dan Khasiatnya bagi Kesehatan* (pp. 8-9). Yogyakarta: Kanisius.
- Herlita, R. K. (2008). Analisis dan preferensi dan Perilaku Pengunjung Wisata Agro Gunung Mas Cisarua Bogor. *Jurnal Institut Pertanian Bogor*.
- Maria Kinanthi Sakti NH, W. S. (2019). Penerapan Prinsip Arsitektur Ekologis Pada Pengembangan Agrowisata Teh Kemuning di Karanganyar. *Jurnal senthong*, 163.
- Urry, J. (2002). *The Tourist Gaze*. London: SAGE Publication Std.
- Vivi Kurnia Putri, W. S. (2019). Penerapan Arsitektur Hijau pada Bangunan Agrowisata Durian di Kabupaten Jepara. *Jurnal Senthong*, 137.